

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan**

Yayasan Arrahmatul Abadiyyah berawal dari tanah waqaf masyarakat untuk pembangunan masjid, namun lokasinya terlalu sempit sehingga dicari tempat lain yang terdekat dan lebih luas untuk pembangunan masjid tersebut. Adapun nama masjid yang akan dibangun adalah masjid Su'adauddarain. Kemudian, tanah yang sudah diwaqafkan oleh masyarakat yang dianggap sempit untuk pembangunan masjid tadi diganti untuk pembangunan sekolah yang bernama sekolah Islam Suada.

Setelah beberapa waktu sekolah ini berubah nama menjadi Madrasah Rahmatul Abadiyah. Madrasah ini diperuntukkan sebagai tempat belajar agama bagi anak-anak sebagai bekal untuk menjalani hidup. Pada saat penulis melakukan penelitian, kondisi sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah ini sedang dalam tahap renovasi dan perbaikan yang awalnya kantor kepala sekolah satu ruangan dengan dewan guru yang lain diperbaiki dan dipindah ke ruangan khusus untuk kepala sekolah dan juga ruangan khusus untuk dewan guru. Selain perbaikan untuk ruangan kepala sekolah dan ruangan dewan guru, tahap perbaikan juga dilakukan untuk bagian penambahan ruangan belajar siswa, halaman sekolah, serta tempat parkir untuk kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat.

Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah ini mulai berjalan pada awal tahun ajaran 2015-2016 tertanggal 18 Juli 2015. Awal berjalannya sekolah ini yaitu dari guru yang mengajar berjumlah cuma tiga orang dengan dua orang guru laki-laki dan satu orang guru perempuan. Kemudian total murid yang mendaftar hanya lima orang pada bulan pertama tahun ajaran yaitu Juli berjumlah lima orang sampai di bulan Oktober menjadi dua puluh satu orang. Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah ini merupakan tidak lanjut dari Yayasan Arrahmatul Abadiyyah yang ingin memberikan jenjang lanjutan bagi MI Arrahmatul Abadiyyah.

Pada saat beroperasi sekolah MTs ini belum mendapatkan izin dari Kemenag karena pengurusnya bersamaan dengan dimulainya tahun ajaran 2015-2016 semester ganjil. Sehingga izin operasional baru dikeluarkan ketika memasuki semester genap tahun ajaran 2015-2016 bernomor 38 tertanggal 5 Januari 2016. Surat izin ini ditandatangani oleh Kepala Kemenag Kalimantan Selatan saat itu yaitu Drs. H. Muhammad Tambrin, M.Pd dengan nomor statistik madrasah 121263710030. Pendirian Mts ini atas inisiatif Yayasan Arrahmatul Abadiyyah yang ingin memberikan jenjang lanjutan bagi MI Arrahmatul Abadiyyah dimana kelas yang dimiliki oleh MTs Arrahmatul Abadiyyah di tahun 2015 cuma satu lokal dan kantor guru serta TU masih bergabung bersama kantor MI Arrahmatul Abadiyyah.

## 2. Letak Geografis Sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan

Secara geografis sekolah ini terletak di Alalak Selatan Banjarmasin Utara Kalimantan Selatan. Sebelah Barat berbatasan dengan fery Alalak

Selatan. Sebelah Selatan dengan makam Ronggo Ibrahim. Sebelah Timur dan Utara dengan kompleks Dasa Maya II. Lembaga pendidikan ini sangat beruntung berada dilokasi strategis, yaitu daerahh padat penduduk. Apalagi anak usia pendidik masih sangat potensial untuk direkrut menjadi peserta didk di Lembaga pendidikan ini. Sekolah yang beradadi antara kompleks Dasamaya dan kampung Alalak Selatan, yang mana Alalak Selatan ini terkenal dengan Terminal Pasar terapung dan juga dekat dengan salah satu cagar budaya yang sering di kunjungi wisatawan lokal maupun non lokal yaitu Pulau Kembang.

### 3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan

Dengan membangun sarana pendidikan, MTs Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin bertujuan memberikan dan membantu program pemerintah untuk mencerdaskan bangsa. Sekaligus memudahkan bagi masyarakat sekitar Alalak Selatan mendapatkan pendidikan yang cukup agar lahirlah generasi trampil yang berpendidikan serta dapat memberikan kemajuan bangsa.

### 4. Keadaan Tenaga Pengajar dan Siswa Sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan

#### a. Keadaan Tenaga Pengajar

Jumlah tenaga pengajar di sekolahan ini seluruhnya berjumlah 11 orang yang terdiri dari 6 perempuan dan 5 laki-laki. Untuk lebih jelas lagi mengenai keadaan guru di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel II Keadaan seluruh guru Sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah****Alalak Selatan**

No	Nama Guru	Latar Pendidikan	Mata Pelajaran
1	Muhammad Taslimurrahman, S.Pd.I, Lc	S1	Fiqih & SKI
2	Sri Tilawah, S.Pd	S1	Matematika
3	Murni Jamil, S. Ag	S1	Bahasa Arab
4	Rasidi, S. Pd	S1	Bahasa Inggris
5	Muhammad Rasyad HM	Madrasah Aliyah	Prakarya
6	Sarjani, S. Pd	S1	IPA & PKN
7	Yanthie Ferawatie, S. Pd	S1	Bahasa Indonesia
8	Heny Mawarni, S. Pd	S1	IPA & SBK
9	Syafrudin Hidayat, S. Pd	SMA	PJOK
10	Siti Hidayati, S. Pd	S1	Aqidah Akhlak & Fiqih
11	Sri Rahayu Magfirah, S. Pd	S1	A. Indonesia

Sumber Data: *Dokumentasi TU Sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan*

Berdasarkan data tabel mengenai keadaan seluruh guru sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan di atas, maka diketahui ada 10 orang yang berlatar pendidikan S1 dan 2 orang yang berlatar belakang pendidikan madrasah aliyah atau SMA sederajat.

## b. Keadaan Siswa

Keadaan siswa di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah ini mempunyai jumlah yang tidak terlalu banyak, mengingat sekolah yang masih bisa dikatakan baru dibangun. Adapun jumlah siswa di sekolah ini adalah 36 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel III Keadaan Seluruh Siswa sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah****Alalak Selatan**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	12	3	15

2	VIII	5	2	7
3	IX	11	3	14
<b>Total</b>		28	8	36

Sumber Data: *Dokumentasi TU Sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan*

Berdasarkan data tabel mengenai keadaan seluruh siswa di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan di atas, maka diketahui bahwa ada 36 jumlah siswa yang terdiri dari 15 orang siswa-siswi kelas 7, 7 orang siswa-siswi kelas 8 dan 14 orang siswa-siswi kelas 9. Adapun jumlah siswa laki-laki dengan siswi perempuan perbandingannya adalah 2:1, karena jumlah laki-laki lebih banyak dari siswi perempuan.

#### 5. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah

##### Alalak Selatan

Untuk sarana dan prasarana yang tersedia terdiri dari seluruh bangunan mulai dari ruangan kepala madrasah, ruangan dewan guru, maupun ruangan belajar siswa yang dindingnya terbuat dari beton, beratap genteng, dan pagar yang sedang dalam proses pembuatan, juga parkir kendaraan yang terbuat dari kayu ulin.

Keadaan sarana dan prasarana seperti keadaan fisik di sekolah tersebut sudah cukup memadai dan cukup mendukung untuk proses belajar mengajar. Keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Arrahmatul Abadiyyah**

##### Alalak Selatan

No	Nama Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kelas	3
2	Ruang Kepala Sekolah	1

3	Ruang Guru	2
4	Ruang Tamu	1
5	Mushola	1
6	Ruang Laboratorium	1
7	Ruang Perpustakaan	1
8	Ruang UKS	1
9	Toilet Umum	3
10	Ruang Aula	1

Sumber Data: *Dokumentasi TU Sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan*

Berdasarkan data tabel mengenai sarana dan prasarana di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan ini sudah bisa dikatakan cukup memadai dan layak digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar siswa. Ditambah lagi dengan fasilitas dan kondisi sekolah yang serba baru menjadikan sekolah ini sangat baik dan layak untuk digunakan bagi siswa-siswi di sekolah tersebut.

#### 6. Keadaan Struktur Organisasi Sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan

**Tabel V Keadaan Struktur Organisasi Sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan**

No	Nama	Jabatan
1	Muhammad Taslimurrahman, S. Pd.I, Lc	Kepala Madrasah
2	Murni Jamil, S. Ag	Wakil Kepala Madrasah
3	Sri Tilawah, S. Pd	Bendahara
4	Siti Hadiati, S. Pd	Tata Usaha
5	Sarjani, S. Pd	Pembina Osis
6	Sri Rahayu Magfirah, S. Pd	Kepala Perpustakaan
7	Heny Mawarni, S. Pd	Kepala Laboratorium
8	Sarjani, S. Pd	Wali Kelas VII
9	Muhammad Rasyad, HM	Wali Kelas VIII
10	Heny Mawarni, S. Pd	Wali Kelas IX

Sumber Data: *Dokumentasi TU Sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan*

## 7. Kegiatan Keagamaan dan Ekstrakurikuler Sekolah MTs Arrahmatul

### Abadiyyah Alalak Selatan

Adapun kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler siswa siswi di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan yaitu ada beberapa kegiatan yang diterapkan oleh sekolah dengan tujuan membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik dan juga bertujuan untuk pembentukan karakter siswa yang akan melekat di kehidupan sehari-hari siswa ketika siswa berada di luar sekolah yaitu di lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa. Agar lebih jelasnya tentang kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel VI Keadaan Kegiatan Keagamaan dan Ekstrakurikuler sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan**

No	Nama Kegiatan	Waktu
1	Shalat Dhuha	Setiap Hari
2	Shalat Zuhur	Setiap Hari
3	Tahfiz Al-Qur'an	Empat Kali Seminggu
4	Muhadharah	Setiap Hari Rabu
5	Jum'at Taqwa	Setiap Jum'at Pagi
6	Pramuka	Setiap Hari Sabtu
7	Habsyi	Setiap Hari Sabtu
8	Tilawah	Setiap Hari Sabtu
9	Pesantren Ramadhan	Setiap 3 Hari Pertama Bulan Ramadhan

Berdasarkan tabel mengenai kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler yang diterapkan di sekolah MTs ini atas sangat mendukung untuk perkembangan pribadi siswa. Selain itu, Kegiatan yang diterapkan di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan ini sangat diperhatikan oleh dewan

guru. Bisa dikatakan kegiatan yang ada di sekolah ini sangat baik dan sangat membantu untuk pembentukan karakter siswa.

## **B. Penyajian Data**

Data yang peneliti kemukakan ialah data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan turun ke lokasi dengan penggalian data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data tersebut dilakukan dalam waktu kurang lebih 60 hari yaitu 2 bulan yang dimulai dari tanggal riset yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa responden yang terdiri dari dua orang guru mata pelajaran fiqih yaitu SH (guru mata pelajaran fiqih kelas VII dan IX), MT (guru mata pelajaran fiqih kelas VIII) dan sepuluh siswa yang diambil dari kelas VII sampai kelas IX. Selain itu, penulis melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi beberapa kali dalam waktu yang terpisah.

Dalam waktu kurang lebih 2 bulan atau 60 hari penulis dapat mengumpulkan data yang akan disajikan yaitu data mengenai “peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa ramadan di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan” dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa ramadan siswa di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan.



Untuk lebih memudahkan dan terarahnya penyajian data maka penulis menyusun data sesuai dengan isi fokus penelitian yaitu:

1. Peran Guru Dalam Menanamkan Kemandirian Ibadah Puasa Ramadan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dalam proses penanaman kemandirian ibadah puasa ramadan oleh guru di MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, peneliti menemukan beberapa usaha dan macam peran seorang guru yang dilakukan untuk menanamkan nilai kemandirian ibadah puasa ramadan kepada siswa dan siswi di sekolah tersebut. Adapun peran guru yang peneliti temukan yaitu:

- a. Peran Guru Sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik adalah guru memberikan latihan-latihan atau ilmu pengetahuan kepada siswa mengenai ibadah puasa yaitu dengan cara memberikan teori-teori seluruh tentang puasa. Sebagai pendidik guru juga memiliki ilmu pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus ditransfer kepada siswa, terutama ilmu tentang ibadah puasa. Dalam hal ini, seorang guru harus menguasai materi yang akan diberikan kepada siswa. Dengan adanya ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada siswa, menjadikan wawasan dan pengetahuan siswa lebih luas lagi.

Berkaitan dengan wawancara kepada bapak MT yang berkenaan dengan peran guru sebagai sumber pendidik dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa. Peneliti mendapatkan keterangan bahwa bapak MT mengatakan saat di sekolah peran yang paling utama adalah guru itu sebagai pendidik, kemudian untuk memberikan didikan kepada peserta didik

itu tentunya saat di sekolah dan pada saat jam belajar berlangsung, khususnya pada bab fiqih tentang ibadah puasa. Ketika belajar mengajar berlangsung, disitu disampaikan tentang ibadah puasa ini yaitu dengan memberikan latihan-latihan berupa penyampaian materi tentang bab puasa, syarat, maupun rukun puasa dan seluruh isi materi tentang puasa sampai benar-benar matang dan lengkap kepada peserta didik.<sup>1</sup>

Dapat dikatakan bahwa beliau sangat memperhatikan tugas dan peran beliau sebagai seorang pendidik dengan memberikan pembekalan dan pengajaran kepada siswa mengenai ibadah puasa pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik. Peneliti mendapatkan keterangan bahwa bapak MT selalu memberikan materi tentang puasa ketika sudah mendekati bulan ramadhan.<sup>2</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu SH selaku guru mata pelajaran fiqih kelas 7 & 9 beliau mengungkapkan bahwa ibu SH hanya mengajar fiqih kelas 7 dan 9 itu tidak ada membahas bab materi khusus tentang ibadah puasa. Jadi biasanya ibu selingkan dari materi lain, dan itupun diwaktu mendekati bulan puasa.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>MT, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, Wawancara Pribadi, Alalak 01 Desember 2020 pada pukul 10.43.

<sup>2</sup>MF, Siswa Kelas VIII Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, Wawancara Pribadi, Alalak 01 Desember 2020 pada pukul 11.02.

<sup>3</sup>SH, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas IX Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, Wawancara Pribadi, Alalak 01 Desember 2020 pada pukul 10.55.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Ibu SH mengenai penanaman kemandirian ibadah puasa ini tetap dilakukan oleh beliau, walaupun tidak ada bab mata pelajaran khusus yang membahas tentang ibadah puasa di kelas yang beliau ajarkan, tetapi beliau tetap memberikan informasi kepada siswa-siswi mengenai pentingnya untuk beribadah puasa adapun waktu yang ibu SH berikan yaitu ketika sudah mendekati bulan ramadhan.

#### b. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing adalah suatu usaha dalam membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, guru membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas perkembangan peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri.

Ketika di sekolah peran guru sebagai pembimbing guru ialah selalu memberikan bimbingan kepada peserta didik agar selalu menjalankan apa yang menjadi tugas. Misalnya dengan mengerjakan kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh sekolah. Apalagi berkaitan dengan kemandirian siswa untuk berpuasa.

Adapun hasil wawancara dengan bapak MT berkenaan dengan guru sebagai pembimbing dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa kepada siswa, beliau mengatakan:

*“Ketika memasuki bulan ramadhan atau di bulan ramadhan, bapak selalu bertanya atau menanyakan bagaimana siswa melewati puasa ramadhan, berpuasa sebulan penuh, apakah mereka membatalkan setengah hari atau tidak. Maka penting bagi saya untuk selalu membimbing mereka full*

*selama puasa, meskipun tidak seharian penuh tapi setidaknya setiap hari ada perkembangan atau informasi dari peserta didik mengenai puasa mereka. Bapak tetap memberikan bimbingan agar mereka menjalankan ibadah puasa dengan baik dan benar. Selain membimbing di lingkup sekolah, di luar juga bisa yaitu berkaitan dengan orang tua siswa. Dari situ kami dewan guru bisa saling beriterkasi berkomunikasi bagaimana siswa saat di rumah menjalankan ibadah puasa tersebut.”<sup>4</sup>*

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh bapak MT dapat dikatakan bahwa pemberian bimbingan kepada peserta didik itu juga sangat penting. Beliau memberikan bimbingan tidak hanya di lingkungan sekolah saja, yaitu bisa di mana saja dan kapan saja. Agar peserta didik bisa melaksanakan ibadah puasa di rumah maupun di sekolah.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh peserta didik kelas VIII berinisial SM mengatakan bahwa:

*“Bpk MT selalu mengingatkan kami agar selalu berpuasa dan jangan sampai bolong-bolong. Selain itu juga, bapak MT selalu menyuruh untuk selalu salat lima waktu, jangan sampai tidak salat. Bapak MT memberikan bimbingan itu sebelum memasuki bulan ramadhan.”<sup>5</sup>*

Hasil wawancara dengan Ibu SH, beliau mengatakan:

*“Jika siswa sudah paham tentang kewajiban ibadah puasa, maka selanjutnya tugas ibu sebagai guru juga membimbing dengan cara memberikan nasehat: ketika sahur jangan selalu dibangunkan orang tua, membantu meringankan pekerjaan orang tua di rumah, jangan malas salat, dan juga mengetahui kegiatan siswa melalui buku ramadhan siswa.”<sup>6</sup>*

---

<sup>4</sup>MT, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, Wawancara Pribadi, Alalak 01 Desember 2020 pada pukul 10.43.

<sup>5</sup>MF, Siswa Kelas VIII Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, Wawancara Pribadi, Alalak 01 Desember 2020 pada pukul 11.02.

<sup>6</sup>SH, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII & IX Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, Wawancara Pribadi, Alalak 01 Desember 2020 pada pukul 09.33.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SH, dapat dikatakan ibu SH juga cukup andil sebagai guru mata pelajaran fiqh untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik saat di sekolah agar melakukan ibadah puasa secara mandiri ketika di rumah. Beliau selalu menekankan dan menyuruh untuk selalu berpuasa ketika sudah memasuki bulan ramadhan. Kecuali, untuk peserta didik yang sudah mengalami masa subur yaitu menstruasi.

Selain itu, memberikan bimbingan kepada peserta didik di sekolah ini tidak hanya dilakukan oleh kedua guru mata pelajaran fiqh saja. Tetapi, guru-guru lain pun juga ikut bekerja sama dalam membantu memberikan bimbingan kepada peserta didik di sekolah.

#### c. Peran Guru Sebagai Sumber Informasi

Peran guru sebagai seorang informasi di artikan juga sebagai sumber belajar dan berbagai sumber informasi yang berkaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Sumber untuk bertukar pikiran tentang ilmu pengetahuan untuk siswa. Peran guru sebagai sumber informasi ini sangat penting bagi kemajuan serta nilai karakter siswa. Melalui guru lah membuka pengetahuan dan pemahaman siswa tentang informasi yang berkaitan dengan pembelajaran serta kepribadian peserta didik.

Selain itu, guru juga harus menjadi sumber informasi atau media yang valid dan dapat dipercaya untuk menyampaikan informasi tentang ibadah puasa kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak MT berkenaan dengan peran guru sebagai informasi dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa siswa, beliau mengatakan:

*“Pemberian informasi kepada siswa tentang pentingnya ibadah puasa ini tentunya dilakukan ketika di sekolah atau sedang jam pelajaran berlangsung, dengan pemberian materi tentang bab puasa dan pada saat pelaksanaan pesantren ramadhan. Saat mengajar itu lah waktu yang paling pas memberikan informasi seluruh yang berkaitan tentang pelaksanaan ibadah puasa kepada siswa.”<sup>7</sup>*

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas VIII berinisial DA mengatakan bahwa:

*“Bapak MT mengingatkan tentang puasa itu pada saat proses belajar berlangsung dan juga pada saat pelaksanaan pesantren ramadhan. Setelah kegiatan shalat wajib dan salat sunnah berjamaah, disambung dengan mengaji bersama, baru beliau mengisi ceramah dan menyampaikan materi tentang ibadah puasa disitu. Adapun guru-guru yang lain juga bisa mengisi ceramah pada saat pesantren ramadhan, tidak hanya bapak TS saja.”<sup>8</sup>*

Menurut siswa tersebut guru yang mengajar mata pelajaran fiqih ini memberikan informasi mengenai pentingnya ibadah puasa yaitu pada saat proses belajar berlangsung, kemudian bisa juga pada saat pelaksanaan pesantren ramadhan. Selain itu juga siswa ini mengatakan bahwa pemberian informasi pengetahuan tentang puasa ini tidak hanya satu orang guru saja tetapi guru yang lain juga ikut andil dalam mengingatkan siswa-siswi untuk berpuasa.

---

<sup>7</sup>MT, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, Wawancara Pribadi, Alalak 01 Desember 2020 pada pukul 10.55

<sup>8</sup>DA, Siswa Kelas VIII Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, Wawancara Pribadi, Alalak 01 Desember 2020 pada pukul 11.10.

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu SH, beliau mengatakan:

*“Untuk pemberian informasi tentang ibadah puasa ini Ibu lakukan dengan cara memberitahu orangtua siswa dengan pertemuan orang tua atau wali siswa sebelum libur puasa ramadhan, atau bisa juga lewat surat edaran agar mengawasi kegiatan siswa dalam ibadah puasa. Setelah kembali turun ke sekolah menanyakan keadaan siswa tadi, apakah puasa atau tidak, sahur dibangunkan atau bangun sendiri, sebisa mungkinlah menggali alasan untuk mengetahui kemandirian ibadah puasa siswa saat di rumah.”<sup>9</sup>*

Dapat dikatakan bahwa Bapak MT dan Ibu SH memberikan informasi tentang ibadah puasa bisa dimana saja dan kapan saja, meskipun tidak terfokus di satu tempat dan keadaan saja. Karena, beliau mengungkapkan bahwa pada zaman sekarang ini sudah zaman modern di mana informasi-informasi bisa di dapatkan kapan saja dan di mana saja contohnya bisa saja melalui handphone, tetapi tetap di sekolah juga tidak lupa guru-guru yang memberikan informasi tentang ibadah puasa. Karena, menurut kedua beliau ini informasi mengenai ibadah puasa ini harus benar-benar valid yang diberikan kepada siswa, mengingat bahwa ibadah puasa merupakan rukun Islam yang wajib dilakukan oleh setiap umat muslim.

Hal ini juga serupa diungkapkan oleh siswi kelas IX berinisial DA, mengatakan bahwa:

*“Ibu SH memberikan informasi tentang puasa itu ketika di dalam ruangan atau pada saat kegiatan pesantren ramadhan. Beliau menyelingkan pembahasan puasa di dalam mata pelajaran lain. Selain waktu jam pelajaran, di luar jam pelajaran pun ibu bisa memberikan informasi*

---

<sup>9</sup>SH, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII & IX Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, Wawancara Pribadi, Alalak 02 Desember 2020 pada pukul 08.33.

*mengenai pembahasan puasa kepada kami dan ketika kami menanyakan tentang ibadah puasa, ibu SH selalu menjawab pertanyaan kami.”<sup>10</sup>*

Menurut siswi tersebut Ibu SH memberikan pengetahuan tentang puasa tidak hanya di dalam kelas saja, tetapi di luar kelas pun beliau memberikan informasi tentang ibadah puasa lebih lagi pada saat kegiatan pesantren ramadhan. Begitupun dengan Bapak MT yang memberikan informasi serta pengetahuan mengenai ibadah puasa itu ketika beliau mengisi pengajian atau ceramah di kegiatan pesantren ramadhan.

#### d. Peran Guru Sebagai Suri Tauladan

Peran guru sebagai suri tauladan dapat diartikan sebagai seseorang yang patut dicontoh dan ditiru. Sudah sepatutnya seorang guru pendidik memiliki sikap dan perilaku yang baik terutama saat guru tersebut berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yaitu di dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, seorang guru dituntut dan diharuskan memberikan contoh yang baik agar siswa juga berperilaku baik dalam keseharian siswa serta menjadi panutan siswa.

Selain itu guru menjadi suri tauladan, guru harus bisa memberikan contoh yang baik mengenai ibadah puasa kepada siswa. Guru bisa menceritakan tentang bagaimana cara berpuasa, bagaimana latihan untuk berpuasa, bagaimana cerita guru menjalankan ibadah puasa, dan apa saja hikmah yang guru dapatkan saat berpuasa, hal itu yang dijelaskan dan disampaikan kepada siswa sehingga siswa dapat menilai bahwa guru tersebut bisa dijadikan contoh untuk melaksanakan ibadah puasa dengan baik.

---

<sup>10</sup>DA, Siswa Kelas IX Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, Wawancara Pribadi, Alalak 01 Desember 2020 pada pukul 11.10.



Hasil wawancara dengan Bapak MT mengenai peran guru sebagai suri tauladan dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa siswa, beliau mengatakan bahwa:

*“Memang seharusnya seorang guru menjadi contoh yang baik bagi siswa saat di sekolah maupun di luar sekolah. Adapun usaha yang Bapak lakukan sebagai guru suri tauladan yaitu ketika di sekolah saya terutama harus berpuasa terlebih dahulu, kemudian menceritakan betapa pentingnya ibadah puasa, apa saja hikmah yang saya dapatkan dari berpuasa. Cara lain yaitu dengan mengajak siswa untuk sholat bersama, buka bersama dan melakukan ibadah lain bersama ketika di pesantren ramadhan kemarin. Apalagi misalnya bisa sahur bersama tahajud bersama itu lebih bagus lagi untuk saya sebagai guru suri tauladan siswa di sekolah.”<sup>11</sup>*

Hasil wawancara dengan Ibu SH, beliau mengatakan:

*“Sebagai suri tauladan saya tentunya harus memberikan contoh yang terbaik kepada siswa pada saat di sekolah. Pertama yang saya lakukan tentu saja ketika saat berhalangan, berusaha untuk tidak makan dan minum dihadapan siswa, bersikap baik kepada mereka serta memberikan nasihat dengan baik kepada siswa yang ketahuan tidak berpuasa.”<sup>12</sup>*

Dari pemaparan hasil wawancara dengan Bapak TS dan Ibu SH di atas dapat dikatakan bahwasanya guru sebagai suri tauladan sangat ditekankan oleh beliau berdua dan menjadi suatu keharusan juga bagi guru tersebut sehingga menjadi contoh yang baik untuk siswa-siswi baik di sekolah maupun di luar sekolah.

#### e. Peran Guru Sebagai Motivator

---

<sup>11</sup>MT, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, Wawancara Pribadi, Alalak 02 Desember 2020 pada pukul 10.10.

<sup>12</sup>SH, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII & IX Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, Wawancara Pribadi, Alalak 02 Desember 2020 pada pukul 08.33.

Selain mendidik dan membimbing siswa-siswi dalam kemandirian beribadah, guru harus mampu menjadi motivator untuk mendukung dan memberi semangat siswa-siswi dalam hal yang positif. Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif juga dalam proses belajar mengajar maupun dalam melakukan kegiatan ibadah lainnya. Peran guru sebagai motivator ini diberikan tidak semata-mata hanya di lingkup sekolah saja, tetapi di luar sekolah juga dilakukan untuk meningkatkan semangat dan antusias siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak MT mengenai guru sebagai motivator dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa kepada siswa, beliau mengatakan:

*“Ketika ada siswa yang kurang semangat menjalankan puasa, entah itu karena di lingkungan siswa tidak ada edukasi tentang puasa atau karena lingkungan tempat tinggal siswa tersebut banyak yang tidak berpuasa maka disitu lah peran guru untuk memberikan motivasi agar siswa selalu bersemangat menjalankan ibadah puasa, dan Bapak selalu memberikan motivasi kepada mereka ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan membahas materi tentang puasa yang jelas siswa tahu bahwasanya ibadah puasa ini merupakan rukun Islam yang wajib di lakukan dan tidak boleh di tinggalkan atau motivator dengan pahala syurga atau bisa juga dengan sosial, maksudnya orang yang berpuasa itu bisa merasakan apa yang dirasakan oleh miskin, apalagi dilihat dari sisi kesehatan puasa ini sangat baik bagi pengistirahatan lambung.”<sup>13</sup>*

Dapat dikatakan bahwa Bapak MT memberikan motivasi-motivasi tentang ibadah puasa kepada siswa pada saat jam pelajaran berlangsung di dalam kelas atau pun di luar kelas agar siswa tetap semangat melaksanakan

---

<sup>13</sup>MT, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, Wawancara Pribadi, Alalak 02 Desember 2020 pada pukul 10.30.

ibadah puasa dan pemberian motivasi ini juga di berikan ketika beliau menyampaikan materi atau mengisi ceramah di pesantren ramadhan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IX yang berinisial AP mengatakan bahwa:

*“Bapak MT memberikan motivasi dan dorongan untuk berpuasa itu ketika saat atau sesudah belajar di dalam kelas dan juga di kegiatan pesantren ramadhan ketika Bapak menyampaikan materi puasa dan ceramah tentang pentingnya ibadah puasa”<sup>14</sup>*

Hasil wawancara dengan Ibu SH, beliau mengatakan:

*“Adapun motivasi yang Ibu berikan kepada siswa yaitu memberikan reward kepada siswa yang menjalankan ibadah puasanya dengan baik, seperti penambahan point pada aspek sikap spiritual siswa.”<sup>15</sup>*

Selain Bapak MT dan Ibu SH, guru-guru yang lain juga sering memberikan motivasi-motivasi kepada siswa. Dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi berupa dorongan dan semangat ini tidak hanya dilakukan oleh satu orang guru saja melainkan dewan guru yang lain juga berperan aktif dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar bersemangat menjalankan ibadah puasa di rumah maupun di sekolah.

#### f. Peran Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator yaitu untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Dari hasil evaluasi tersebut guru dapat memberikan penilaian efektif yang sesuai

---

<sup>14</sup>AP, Siswa Kelas IX Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, Wawancara Pribadi, Alalak 02 Desember 2020 pada pukul 09.10.

<sup>15</sup>SH, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII & IX Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, Wawancara Pribadi, Alalak 02 Desember 2020 pada pukul 08.33.

dengan kemampuan siswa serta dari hasil evaluasi apakah guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan atau belum, dan apa saja yang perlu diperbaiki. Evaluasi dilakukan untuk meninjau kembali efektifitas, efesinensi dan produktifitas sebuah program yang sudah ditetapkan.

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek kepribadian siswa yang sering di sebut dengan aspek penilaian intrinsik. Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam lingkup yang luas. Penilaian terhadap kepribadian siswa tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban siswa ketika melakukan tes. Adapun evaluasi ini harus dilakukan setiap hari setelah proses pembelajaran berakhir.

Hasil wawancara dengan bapak MT mengenai peran guru sebagai evaluator dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa kepada siswa:

*“Kegiatan evaluasi ini Bapak lakukan jelas pada saat di akhir bulan ramadhan langsung dilakukan evaluasi dengan cara melihat dari buku ramadhan yang diberikan untuk bulan puasa di rumah, buku ramadhan ini juga sekaligus untuk melatih kejujuran siswa apakah benar melakukan semua kegiatan sesuai dengan buku ramadhan yang kami berikan atau tidak dan untuk mengetahui bagaimana siswa menjalankan ibadah puasanya ketika di rumah, itu adalah cara kami termasuk saya untuk mengevaluasi para peserta didik. Demikian itu tadi pemberian evaluasi mengenai praktek ketika siswa menjalankan ibadah puasa di rumah. Kemudian untuk teorinya, di lakukan pada saat dalam kelas pemberian untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka mengenai materi tentang ibadah puasa.”<sup>16</sup>*

---

<sup>16</sup>MT, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, Wawancara Pribadi, Alalak 02 Desember 2020 pada pukul 11.30.

Hasil wawancara dengan Ibu SH, beliau mengungkapkan:

*“Kegiatan mengevaluasi ini saat pengumpulan hasil dari buku kegiatan ibadah siswa atau buku ramadhan pada saat kembali turun ke sekolah, mengevaluasi siswa yang tidak lancar dalam kegiatan puasanya, seperti nasehat atau hukuman yang ringan seperti menyalin surah-surah pendek atau bisajuga menghafalnya.”<sup>17</sup>*

Dapat dikatakan bahwa kedua beliau melakukan evaluasi kepada siswa mengenai proses pembelajaran yaitu pada setiap saat proses pembelajaran berakhir. Adapun evaluasi untuk kegiatan ibadah puasa siswa yaitu dilakukan pada saat akhir bulan ramadhan atau pada saat siswa-siswi turun kembali ke sekolah.

g. Peran Guru Sebagai Kontroling

Peran guru sebagai kontroling diartikan sebagai guru selalu melakukan pengawasan dan mengamati setiap kegiatan siswa. Guru memberikan kontroling mengenai kegiatan siswa baik ketika proses belajar berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Mengontrol siswa ketika jam pelajaran yaitu melihat keadaan siswa apakah benar-benar mengikuti pelajaran yang diberikan guru, apakah siswa benar-benar menjalankan setiap kegiatan yang diberikan oleh guru contohnya seperti mengerjakan ibadah puasa. Adapun mengontrol siswa di luar jam pelajaran yaitu saat siswa berada di rumah, guru mengontrol kegiatan siswa dengan cara menanyakan kepada orang tua mengenai kegiatan siswa. Baik itu menanyakan langsung maupun melalui alat komunikasi yaitu telepon dll.

---

<sup>17</sup>SH, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII & IX Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, Wawancara Pribadi, Alalak 02 Desember 2020 pada pukul 09.33.

Peran guru sebagai kontroling sangat erat hubungannya dengan evaluator, karena sebelum guru melakukan evaluasi itu terlebih dahulu dilakukan adalah mengontrol siswa atau mengamati siswa, memperbaiki siswa jika melakukan kesalahan apalagi bersangkutan dengan kepribadian dan karakter siswa.

Seperti hasil dari wawancara dengan Bapak MT mengenai peran guru sebagai kontroling dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa kepada siswa, beliau mengatakan:

*“Untuk puasa ramadhan ini tidak sebulan penuh siswa berada di sekolah dan paling banyak berada di rumah. Tetapi kami sebagai dewan guru tentunya harus mempunyai seribu cara agar tetap bisa mengontrol kegiatan siswa, mengontrol puasa siswa meski saat itu siswa sedang berada di rumah. Adapun cara Bapak mengontrol siswa yaitu dengan cara menghubungi orang tua mereka, menanyakan apakah anak itu sudah sahur atau belum, menanyakan siswa berpuasa atau tidak. Kemudian bisa menanyakan kepada murid lain yang kebetulan rumahnya berdekatan, nah jadi bisa menanyakan melalui teman-temannya tadi apakah si A berpuasa atau tidak, maka dengan cara itu bisa memudahkan kita untuk mengontrol siswa, seperti itu.”<sup>18</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak MT bisa dikatakan beliau juga tetap menjalankan kewajiban sebagai seorang guru untuk terus mengontrol siswa-siswinya untuk selalu menjalankan ibadah puasa. Beliau juga mengatakan bahwa yang paling pertama dilakukan ialah memberikan materi tentang ibadah puasa di awal dengan baik dan benar kepada siswa, sampai siswa benar-benar paham dan mengerti seluruh tentang ibadah puasa.

Hasil wawancara dengan Ibu SH, beliau mengatakan:

---

<sup>18</sup>MT, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, Wawancara Pribadi, Alalak 03 Desember 2020 pada pukul 08.30.

*“Untuk mengontrol kegiatan siswa saat di sekolah itu dengan cara melihat kegiatan siswa di sekolah, kemudian melihat si anak jajan secara diam-diam saat berkegiatan di sekolah.”<sup>19</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu SH, dapat dikatakan beliau juga selalu mengontrol setiap kegiatan siswa saat disekolah. Melihat siswa apakah berpuasa atau tidak di sekolah dan melihat siswa-siswi yang berbelanja ketika di sekolah. Meskipun beliau tidak mengajar mata pelajaran khusus materi ibadah puasa, tetapi beliau tetap menjalankan kewajiban sebagai seorang guru dan tanggung jawab untuk mengontrol siswa ketika berada di sekolah

## 2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa Ramadan

Peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa terhadap siswa di MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran guru tersebut, adapun faktor-faktor tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### a. Faktor yang mendukung peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa ramadan siswa

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan, ada beberapa faktor yang mendukung peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah

---

<sup>19</sup>SH, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII & IX Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, Wawancara Pribadi, Alalak 03 Desember 2020 pada pukul 10.10.

puasa ramadan terhadap siswa di MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, adapun faktor-faktor tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

#### 1) Faktor Guru

Seorang guru sangat berpengaruh dan sangat bertanggung jawab dalam membimbing siswanya agar menjadi anak yang rajin, cerdas, mandiri dan bertanggung jawab. Sekolah dan guru pendidikan adalah yang kedua dalam kehidupan siswa setelah keluarga. Dengan demikian, guru di sekolah sangat berpengaruh dalam membimbing dan membentuk nilai-nilai siswa lebih khusus lagi dalam hal ibadah. Di tambah lagi latar belakang pendidikan guru tersebut lulusan sesuai dengan bidang yang diajarkan saat di perguruan tinggi menjadi nilai lebih dalam memberikan materi dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan saat di sekolah. Selain itu juga dalam menanamkan karakter kemandirian ibadah siswa, khususnya dalam hal ibadah puasa siswa saat di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak MT selaku guru mata pelajaran fiqih yang berkenaan dengan latar belakang pendidikan guru, beliau mengatakan:

*"Pendidikan terakhir bapak S1 dua kali, S1 yang pertama di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan bahasa Arab) pada Fakultas Ilmu Syariah mengambil jurusan Ilmu Faraidh dan S1 yang kedua di UMI (Universitas Muhammadiyah Jakarta) pada Fakultas Tarbiyah mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam, kemudian untuk S2 di UIN Antasari Banjarmasin mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam juga dan sekarang mengambil S3 di UIN Antasi Banjarmasin jurusan Ilmu Syariah. Kemudian ini tahun ke-5 bapak mengajar di sekolah ini mulai awal tahun 2015 sampai sekarang 2020."*



Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak MT, selaku guru mata pelajaran fiqih diperoleh informasi bahwa pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Antasari Banjarmasin. Beliau mengajar di MTs Arrahmatul Abadiyyah ini dari tahun 2015 sampai sekarang yaitu memasuki tahun yang ke-5 beliau mengajar. Kemudian pada saat penulis melakukan penelitian, beliau sedang dalam proses menjalankan S3 di UIN Antasari Banjarmasin dengan mengambil jurusan Ilmu Syariah.

Dengan adanya latar belakang pendidikan keguruan yang beliau tempuh memudahkan beliau dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Dengan latar belakang pendidikan beliau yang berbasis keagamaan itu juga sudah tentu sangat membantu seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran khususnya teori tentang ibadah puasa kepada siswa, karena sudah mempunyai bekal yang sangat banyak dengan mata pelajaran yang beliau pegang. Pengalaman ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas sudah tentu sangat menguasai dan memahami terhadap pelajaran tentang ilmu pendidikan yang berbasis keagamaan yang beliau ajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SH selaku guru mata pelajaran aqidah, beliau mengatakan:

*“Pendidikan terakhir ibu S1 Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari Banjarmasin. Ibu baru mengajar selama 2 tahun di MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan. Sekolah ini merupakan sekolah pertama tempat Ibu mengajar di sekolah hingga bertahan sampai saat ini dan Ibu masih berstatus guru honorer.”*

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu SH, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh dari informasi bahwa pendidikan terakhir beliau adalah Sarjana Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari Banjarmasin pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Kemudian, pada tahun 2017 kampus yang berstatus swasta menjadi universitas yang berakreditasi B dan beliau masih berstatus guru honorer di MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan.

## 2) Faktor Kesadaran Diri

Agama sangat penting dalam kehidupan seseorang. Dengan mengingat fitrah sebagai makhluk ciptaan Yang Maha Esa, menjadikan seseorang harus dan wajib dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan. Kesadaran beragama ini juga berpatokan untuk seorang muslim mengerjakan setiap kegiatan yang bernilai ibadah. Oleh karena itu, faktor yang paling penting seseorang melaksanakan suatu ibadah yaitu mengingat akan kesadaran diri bahwa pentingnya kita sebagai manusia menjalankan ibadah baik itu yang wajib maupun yang sunah.

Hasil wawancara dengan Bapak MT selaku mata pelajaran fiqh berkenaan dengan kesadaran beragama, beliau mengungkapkan:

*“Salah satu faktor utama yang mendukung bapak dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa kepada siswa ini karena mengingat posisi kita sebagai seorang muslim yang mana sudah kewajiban kita untuk melaksanakan ibadah-ibadah baik itu yang wajib maupun yang sunah, apalagi seperti ibadah puasa ini kan termasuk rukun Islam yang ke tiga. Oleh karena itu, pemberian materi kepada siswa tentang ibadah puasa ini harus benar-benar diperhatikan.”*

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak MT, selaku guru mata pelajaran fiqih diperoleh informasi bahwa faktor utama yang mendukung beliau dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa kepada siswa saat di sekolah yaitu mengingat pentingnya kesadaran diri seseorang, sebagai seorang muslim memang sudah kewajiban untuk melaksanakan perintah Allah SWT, apalagi berkaitan dengan ibadah puasa merupakan rukun Islam yang ke tiga. Salah satu ibadah yang wajib seluruh umat muslim kerjakan, apabila ditinggalkan akan mendapat dosa dan apabila dikerjakan akan mendapat pahala.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas IX yang berinisial AF mengatakan bahwa:

*“Puasa ini ulun kerjakan karena suruhan guru-guru saat di sekolah dan dorongan orang tua ketika di rumah serta mengingat kewajiban kita sebagai seorang muslim, harus menjalankan kewajiban berpuasa saat bulan ramadhan.”*

Hasil dari wawancara dengan siswa kelas IX yang berinisial AF memperoleh informasi bahwa dorongan untuk melakukan ibadah puasa karena mengingat kesadaran diri sebagai seorang muslim harus menjalankan kewajiban, contohnya seperti kewajiban berpuasa pada saat bulan ramadhan tiba.

b. Faktor yang menghambat peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa siswa

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa. Faktor lingkungan juga salah satu faktor

terpenting dalam membentuk nilai, kepribadian, dan kebiasaan siswa. Selain itu, untuk membentuk siswa lebih mandiri dalam menghadapi berbagai aktifitas juga dalam melakukan berbagai kegiatan ibadah lainnya.

## 2) Keterbatasan Waktu

Waktu juga salah satu faktor yang mempengaruhi dalam belajar mengajar. Begitu juga mengenai peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa kepada siswa di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih yaitu Bapak TS mengatakan bahwa beliau mempunyai keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan untuk menanamkan kemandirian ibadah puasa kepada siswa. Karena, waktu yang dilakukan siswa berpuasa di sekolah itu hanya tiga hari saja sisa waktu siswa itu berada di rumah. Maka dari itu, perlunya waktu cukup lama untuk lebih bisa memberikan bimbingan kepada siswa.

## C. Analisis Data

Setelah semua data yang disajikan secara terperinci dalam bagian penyajian data di atas. Maka dapat digambarkan dengan jelas tentang peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa ramadan terhadap siswa di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan.

Untuk mempermudah dalam pengambilan kesimpulan, maka data yang penulis dapatkan dianalisis satu persatu lagi dengan berpatokan pada

permasalahan peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa ramadan terhadap siswa di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Untuk lebih mudah dipahami maka analisis data dibuat dalam bentuk uraian seperti berikut ini:

1. Peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa ramadan siswa di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan

- a. Peran Guru Sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai pendidik ini berkaitan dengan pemberian dan penguasaan materi pelajaran. Bisa dikatakan seorang guru itu profesional manakala ia dapat menguasai materi yang akan ia sampaikan kepada siswa.

Berdasarkan penyajian data di atas diketahui bahwa guru mata pelajaran fiqih dan guru mata pelajaran aqidah berperan sebagai pendidik dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa terhadap siswa di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan ialah memberikan latihan-latihan dan pengajaran maupun ilmu pengetahuan dan penyampaian materi tentang penting melaksanakan ibadah puasa pada saat di dalam kelas yaitu proses belajar mengajar sedang berlangsung.<sup>20</sup>

Dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa kepada siswa, kedua guru tersebut juga memberikan materi yang berkaitan tentang ibadah puasa pada saat pelaksanaan kegiatan pesantren ramadhan. Dimana kedua guru

---

<sup>20</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan...*, h. 37.

tersebut biasanya mengisi ceramah-ceramah singkat yang berdurasi sebentar pada kegiatan tersebut. Peran guru sebagai pendidik lebih dominan diberikan pada saat mengajar di kelas oleh guru mata pelajaran fiqih.

Oleh karena itu, dapat penulis nyatakan bahwa peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa terhadap siswa di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan sudah sangat cukup baik dalam menjalankan perannya dan juga membawa perubahan untuk siswa yang awalnya kurang menguasai dan tahu tentang ibadah, menjadi tahu dan menguasai tentang pentingnya ibadah puasa.

#### b. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing juga sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan siswa. Guru selalu berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga ketercapaian tersebut dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu produktif dan mandiri.<sup>21</sup>

Berdasarkan penyajian data di atas bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa terhadap siswa di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan memberikan bimbingan kepada siswa dengan cara memberikan nasehat-nasehat dan pengetahuan juga pemahaman tentang ibadah puasa. Peran guru dalam membimbing siswa ini tidak hanya diberikan pada saat jam pelajaran di sekolah, tetapi di luar jam

---

<sup>21</sup>Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h. 33.

pelajaran pun guru tetap memberikan bimbingan mengenai ibadah puasa kepada siswa.

Dengan ini penulis menyatakan bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa terhadap siswa di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan sudah sangat sesuai dengan teori yang penulis jelaskan pada bab II yaitu bagian landasan teori.

### c. Peran Guru Sebagai Informasi

Peran guru sebagai sumber informasi merupakan peran yang penting bagi siswa-siswi. Karena menurut siswa sumber informasi yang dapat dipercaya dan akurat yaitu bersumber dari seorang guru. Informasi yang diberikan kepada siswa benar-benar informasi yang akurat agar bisa menjadi panduan dan acuan dalam melaksanakan ibadah puasa.

Peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan ini diberikan informasi tentang ibadah puasa kepada siswa secara valid. Pemberian informasi mengenai ibadah puasa kepada siswa ini tidak hanya diberikan oleh guru di sekolah saja, tapi diberikan dimana saja dan kapan saja.<sup>22</sup>

Berdasarkan penyajian data di atas bahwa guru berperan sebagai informasi dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa terhadap siswa diberikan pada saat jam pelajaran berlangsung dan sesudah jam pelajaran selesai. Dengan demikian, penulis dapat menyatakan bahwa peran guru

---

<sup>22</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, h. 35.

sebagai sumber informasi dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa terhadap siswa sudah sangat baik dijalankan oleh guru tersebut.

d. Peran Guru Sebagai Suri Tauladan

Peran guru sebagai suri tauladan adalah peran yang tidak pernah terlupakan dari dalam diri seorang guru. Karena seorang guru memang menjadi ladang contoh bagi siswa. Seperti kata pepatah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Jadi, sebagai seorang guru harus menjadi teladan yang baik dan memberikan contoh yang baik kepada siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat tempat tinggal guru tersebut.

Berdasarkan penyajian data di atas bahwa guru berperan sebagai suri tauladan dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa terhadap siswa berperan ketika berada di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Oleh karena itu, penulis dapat menyatakan bahwa peran guru sebagai suri tauladan sudah sangat baik dijalankan oleh guru yang berperan sebagai suri tauladan di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan.

e. Peran Guru Sebagai Motivator

Berdasarkan penyajian data di atas bahwa guru di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan berperan sebagai motivator pada saat proses belajar berlangsung baik dari awal maupun di akhir. Ketika mengajar guru tidak hanya memberikan materi saja tetapi guru juga menyelipkan dengan memberikan motivasi-motivasi dan dorongan tentang pelaksanaan



ibadah puasa, pentingnya berpuasa, hikmah serta ganjaran bagi orang berpuasa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Pemberian motivasi kepada siswa juga dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pesantren ramadhan yang diadakan dalam jangka waktu tiga hari diawal bulan ramadhan. Dengan hal ini, dapat penulis nyatakan bahwa peran guru sebagai motivator di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa terhadap siswa sudah terjalankan dengan sangat baik dan bahkan menjadikan perubahan bagi siswa dalam menjalankan ibadah puasa secara mandiri ketika di rumah.

#### f. Peran Guru Sebagai Evaluator

Setelah peran guru yang lain dilakukan, selanjutnya peran guru sebagai evaluator yaitu mengevaluasi sejauh mana ibadah puasa yang siswa kerjakan. Tugas yang dilakukan gurudi sekolah ialah mengumpulkan data-data kegiatan siswa ketika di sekolah maupun di rumah. Apakah berjalan dengan baik dengan syarat dan ketentuan tentang ibadah puasa. Guru mengumpulkan data-data mengenai keberhasilan siswa dan proes belajar mengajar siswa ataupun setiap kegiatan yang dilakukan siswa.<sup>24</sup>

Berdasarkan penyajian data di atas bahwa kedua guru mata pelajaran fiqih di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan berperan sebagai evaluator dilaksanakan ketika di akhir peyampaian materi. Selain itu, evaluasi mengenai ibadah puasa dilaksanakan pada saat siswa turun ke sekolah.

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 36.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 36-38.

#### g. Peran Guru Sebagai Kontroling

Berdasarkan penyajian data di atas bahwa kedua guru mata pelajaran fiqih di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan berperan sebagai kontroling dilaksanakan pada saat setiap hari di sekolah. Peran guru sebagai kontroling juga mengontrol semua yang berkaitan dengan siswa. Baik itu mengontrol proses belajar siswa di dalam kelas maupun mengontrol kegiatan siswa di luar kelas. Oleh karena itu, dapat penulis nyatakan bahwa peran guru mata pelajaran fiqih di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan sebagai evaluator sudah berjalan dengan sangat baik.

Jadi, semua peran guru di atas saling berkaitan satu sama lain dalam hal pembelajaran, maupun dalam hal kegiatan ibadah siswa. Guru lebih dominan menjalankan perannya ketika pada saat mengajar dan berada di sekolah. Saat mengajar itulah guru menjalankan perannya dan menyelipkan dengan berbagai macam peran. Adapun peran yang lebih terlihat peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa kepada siswa ialah sebagai pendidik, motivator, dan informasi dibandingkan dengan peran yang lain. Karena, peran tersebut banyak dijalankan ketika guru mengajar di kelas.

#### 2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa ramadan terhadap siswa di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa terhadap siswa di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan ini meliputi beberapa faktor yaitu faktor yang

mendukung peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa ramadan siswa

a. Faktor Guru

Faktor yang pertama adalah keadaan guru atau latar belakang pendidikan guru sedikit banyak mempengaruhi dalam penanaman kemandirian ibadah puasa siswa di sekolah. Seperti penjelasan yang penulis cantumkan dilandaskan teori bahwa Guru sangat bertanggung jawab membimbing siswanya menjadi anak yang cerdas dan saleh. Sekolah dan guru Pendidikan yang kedua dalam kehidupan seseorang setelah keluarga. Dengan demikian guru sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap terbentuknya kemandirian siswa khususnya dalam ibadah.

Berdasarkan hasil penyajian data yang penulis peroleh, bahwa latar belakang pendidikan guru mata pelajaran fiqih di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan, yaitu ada yang lulusan S1 dan S2 dari berbagai kampus. Bapak MT menempuh pendidikan S1 dua kali, S1 yang pertama di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) dan S1 yang kedua di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) pada Fakultas Tarbiyah mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam, kemudian untuk S2 di UIN Antasari Banjarmasin mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam juga dan sekarang beliau mengambil S3 di UIN Antasi Banjarmasin jurusan Ilmu Syariah. Begitu juga dengan Ibu SH yaitu S1 Pendidikan Agama Islam di kampus UIN Antasari Banjarmasin.

Guru mata pelajaran fiqih di sekolah ini memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang yang diajarkan pada saat di sekolah, yaitu mengajar mata pelajaran fiqih yang mana di mata pelajaran tersebut ada membahas materi tentang ibadah puasa. Hal itulah yang memudahkan guru mata pelajaran fiqih dalam memberikan pembelajaran serta bimbingan kepada siswa, karena beliau berdua sudah mempunyai banyak modal pengalaman dan ilmu pengetahuan luas untuk mengajar tentang ibadah puasa dan cara menanamkan karakter mandiri kepada siswa. Termasuk juga dalam hal menanamkan kemandirian ibadah puasa kepada siswa di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan.

Dari pernyataan di atas bahwa kedua guru mata pelajaran fiqih di sekolah tersebut memang sangat pantas dalam melaksanakan tugas mereka sebagai guru mata pelajaran fiqih dan menanamkan karakter kemandirian kepada siswa, dimana jenjang terakhir pendidikan beliau lulusan dari Sarjana Pendidikan Agama Islam yang memang sangat profesional dalam mengajarkan materi-materi ke Islaman serta membimbing siswa agar menjadi individu yang mandiri di sekolah MTs Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang guru yang ada di sekolah tersebut sangat mendukung dalam pembelajaran maupun penanaman kemandirian ibadah kepada siswa.

#### b. Faktor Kesadaran Diri

Adapun faktor yang mendukung peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah terhadap siswa yaitu faktor kesadaran diri yang berasal

dari kematangan diri seorang anak tersebut. Ketika seseorang sadar akan fitrah dirinya sebagai seorang hamba atau muslim, maka ia akan tergerak dalam melakukan kegiatan yang kaitan dengan hal ibadah, seperti yang telah penulis cantumkan di bagian bab II atau bagian landasan teori.

Adapun faktor kendala dan menjadi penghambat peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa siswa yaitu diantaranya:

a. Faktor Lingkungan

Sesuatu yang baik akan menghasilkan suatu yang baik pula begitu juga sebaliknya, lingkungan MTs Arrahmatul Abadiyyah sedikit memprihatinkan untuk guru menanamkan kemandirian ibadah puasa siswa, karena lingkungan tempat tinggal siswa tidak jauh dari lingkungan sekolah berada.

Berdasarkan penyajian data yang di peroleh, bahwa salah satu faktor yang menjadi penghambat peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah terhadap siswa yaitu faktor lingkungan tempat tinggal siswa masih banyak yang tidak melaksanakan ibadah puasa. Hal itulah bisa dinyatakan bahawa faktor lingkungan bisa menjadi menghambat peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa kepada siswa. Hal ini serupa dengan pembahasan yang penulis cantumkan pada bagian landasan teori.

b. Keterbatasan Waktu

Berdasarkan penyajian yang diperoleh, keterbatasan waktu juga salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa terhadap siswa di sekolah ini. Guru tidak dapat

menjalankan peran nya sebagai guru dengan maksimal ketika saat jam pelajaran berlangsung di sekolah, karena guru mempunyai waktu yang terbatas dalam melakukan usaha menanamkan kemandirian ibadah puasa siswa. Walaupun demikian, guru juga dapat memberikan bimbingan pada saat pelaksanaan kegiatan pesantren ramadhan, di kegiatan tersebut guru memberikan nasehat, motivasi akan pentingnya melaksanakan ibadah puasa, dan lain-lain. Oleh karena itu, hal ini menjadi penghambat bagi seorang guru dalam menanamkan kemandirian ibadah puasa terhadap siswa.